

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa yang berada pada rentang usia antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2018). Peraturan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Pada masa remaja, individu akan mengalami berbagai macam perubahan baik dari segi fisik, psikologis, emosional, dan seksual termasuk juga masalah kesehatan serta perilaku berisiko yang mengarah kepada gejala sosiopatik atau deviasi situasional seperti minum-minuman keras, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, hingga melakukan hubungan seksual pranikah (Kartono, 2020). Maka remaja dapat dikatakan sebagai masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa yang diiringi dengan berbagai macam perubahan pada aspek psikologis dan non-psikologis.

Wirawan (2016) menyebutkan gaya berpacaran yang kerap kali ditunjukkan oleh remaja saat ini cenderung berisiko, ditandai dengan mereka yang melakukan aktivitas seksual yang tidak sesuai dengan usianya seperti berciuman, menyentuh bagian sensitif dan melakukan hubungan intim. Padahal seharusnya perilaku seksual pada remaja adalah aseksual. Aseksual disini diartikan sebagai kekurangan, rendahnya atau tidak adanya ketertarikan untuk melakukan aktivitas seksual sehingga remaja menghindari perilaku seksual yang cenderung berisiko terhadap kesehatan dirinya. Remaja seharusnya menolak ajakan aktivitas seksual dari pasangan atau teman lawan jenisnya, dikarenakan takut melanggar norma sosial dan norma agama (Wirawan, 2016).

Bertolak belakang dengan pendapat tersebut, pada kenyataannya saat ini justru perilaku seksual berisiko paling rentan terjadi di usia remaja, hal ini disebabkan karena rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan petualangan, serta berani mengambil keputusan tanpa memikirkan

konsekuensi secara matang yang menjadi ciri khas pada remaja. Azinar (2013) menyebutkan bahwa remaja ingin mencoba segala hal yang belum dialaminya termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Kesalahan dalam pengambilan keputusan pada remaja dapat mengakibatkan remaja jatuh ke dalam perilaku seksual berisiko (Kemenkes RI, 2014).

Irianti & Herlina (2012) berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan segala aktivitas yang timbul oleh hasrat seksual dengan bentuk tingkah laku seperti perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis. Sementara pendapat lain menyatakan, perilaku seksual berisiko dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat memicu kemungkinan terjadinya dampak buruk bagi kesehatan (Ragin, 2011). Santrock (2007) mengungkapkan perilaku seksual berisiko adalah sebuah sikap atau tindakan yang rentan pada penyimpangan perilaku dari norma-norma kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko merupakan perilaku atau bentuk kegiatan seksual yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan diri sendiri serta lingkungan.

Perilaku seksual mempunyai risiko yang berbeda-beda, dimana risiko tersebut dapat dikategorikan menjadi risiko ringan, risiko sedang dan risiko berat. Adapun contoh perilaku seksual risiko ringan seperti berpegangan tangan, dan berpelukan. Pada risiko sedang yakni ciuman kering, ciuman basah dan meraba tubuh pasangan. Pada perilaku seksual risiko ringan dan sedang dampak yang terjadi hanya sebatas pelanggaran norma sosial dan agama karena menimbulkan dampak seperti timbulnya perasaan malu, rasa bersalah, dan cemas karena mendapat stigma negatif dari masyarakat (Istiqomah & Notobroto, 2016). Sementara pada risiko berat yaitu segala aktivitas seksual yang menimbulkan kenikmatan hingga melibatkan area genitalia dengan memegang, meraba bagian sensitif, menempelkan alat kelamin, dan berakhir ke hubungan intim (Putri, 2014).

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC, 2023) perilaku seksual berisiko dapat mengancam kesehatan karena dapat membuat pelakunya terjangkit berbagai penyakit menular melalui hubungan seksual seperti HIV/AIDS, hepatitis C dan B serta infeksi menular lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan berhubungan seks melalui anal, vaginal, maupun oral dengan yang bukan pasangan tetap, terinfeksi HIV/AIDS, penggunaan narkoba suntik, tidak menggunakan atau tidak konsisten memakai kondom menjadi alasan meningkatnya penularan penyakit seksual (Pandor et al., 2015).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko merupakan segala bentuk tingkah laku seksual seperti berciuman, menyentuh bagian sensitif, hingga melakukan hubungan intim baik dengan lawan jenis atau pasangan sesama jenis, yang rentan terjadi pada masa remaja dan mempunyai resiko yang berbeda-beda serta dapat mengancam kesehatan dan tertularnya penyakit menular seksual.

Perilaku seksual berisiko dan pacaran saling berkaitan satu sama lain, hal ini disebabkan pengalaman seksual pada remaja kerap terjadi dalam hubungan berpacaran yang akan meningkatkan pengalaman seksual (Gustina, 2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/SDKI (2017) menjelaskan sebanyak 80% wanita dan 84% pria melaporkan pernah berpacaran. Selanjutnya, alasan pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja antara lain 47% saling mencintai, 30% karena penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, dan 3% karena dipaksa atau terpengaruh oleh teman.

Kementerian Kesehatan RI menyebutkan, dalam survei yang dilakukan oleh Global School Health Survey pada tahun 2015 sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2019). Sementara berdasarkan laporan SDKI (2017) menyebutkan 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang

dilakukan ketika berpacaran beraneka ragam yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Pacaran

Bentuk Perilaku	Persentase	
	Pria	Wanita
Berpegangan tangan	75%	64%
Berpelukan	33%	17%
Cium bibir	50%	30%
Meraba/diraba	22%	5%

Sumber: Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

Soetjiningih (dalam Marlina et al., 2013) membagi bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi pada remaja dari yang tingkatan kurang intim hingga yang paling intim. Dimulai dari berpegangan tangan, merangkul bahu dan pinggang, cium kering (kening, pipi, leher), cium basah (bibir) sampai berpelukan, meraba bagian sensitif (payudara dan kelamin) dalam keadaan menggunakan atau tanpa busana, mencium daerah sensitif tanpa busana, menempelkan alat kelamin tanpa busana, hingga melakukan hubungan seksual.

Melihat fenomena ini, remaja yang sedang berada dalam periode potensi seksual yang aktif perlu diberikan informasi mengenai perilaku seksual yang sehat. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya remaja belum siap untuk menanggung dampak dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Meskipun organ reproduksi remaja sudah bertumbuh, namun fungsinya masih belum matang sampai beberapa tahun kedepan (Hurlock, 1980). Dari segi kognitif remaja hanya mementingkan sisi emosionalnya ketika melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak kedepannya. Selain itu, secara psikologis mereka juga belum siap menghadapi kejadian-kejadian berat sebagai akibat dari perilaku seksual berisiko seperti kehamilan diluar nikah atau penyakit menular seksual, sebab emosi pada remaja yang masih labil dan regulasi dirinya belum sematang orang dewasa (Hurlock, 1980).

Mirisnya, informasi mengenai kesehatan reproduksi baik di sekolah maupun dirumah sulit untuk dicari tahu bagi sebagian besar remaja. Ditambah

lagi terbatasnya kemungkinan diskusi tentang kesehatan reproduksi bersama guru atau orang tua yang menganggap tabu hal tentang seksualitas (Maulina & Alim, 2020). Akibat minimnya informasi dari orang tua dan guru mengenai seks dan kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha mencari informasi dari sumber lain seperti teman atau media massa yang belum tentu kebenarannya (Riskawaty et al., 2021).

Wulandari (2015) juga berpendapat keterbatasan informasi dan layanan kesehatan menjadi penyebab rendahnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang berdampak kepada meningkatnya jumlah remaja penderita HIV/AIDS. Untuk mencegah perilaku seksual berisiko, remaja harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS dan memiliki sikap yang positif (Aisyah et al., 2020). Dapat disimpulkan, untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja, mereka haruslah memiliki pengetahuan dan sikap mengenai HIV yang tinggi. Kurangnya pemahaman mengenai penyakit menular seksual menjadi salah satu penyebab tingginya angka HIV. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi, peluang diskusi, serta layanan kesehatan, padahal seharusnya pengetahuan tersebut sangat penting dibagikan kepada para remaja mengingat di usia ini mereka berada dalam potensi seksual yang aktif.

United Nation Programme on HIV and AIDS (UNAIDS, 2019) menjabarkan bahwa di akhir tahun 2018 terdapat 37,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan kasus terinfeksi baru HIV sebesar 1,7 juta dan kematian akibat AIDS mencapai 770 ribu orang. Pada tahun 2018 sekitar seperempat kasus HIV baru di dunia berasal dari Thailand, Myanmar, Filipina, dan Indonesia yang terjadi pada kaum muda usia 15-24 tahun. Di tahun 2005 UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV, kemudian di tahun 2012 jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa (UNICEF Indonesia, 2012).

Di Indonesia sendiri jumlah kasus HIV/AIDS dalam empat tahun terakhir antara tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan dan kenaikan kasus yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Jumlah Kasus HIV & AIDS di Indonesis Tahun 2018-2021

Tahun	Jenis Kasus	
	HIV	AIDS
2018	46.659	10.190
2019	50.282	7.036
2020	41.987	8.639
2021	36.902	5.750

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022

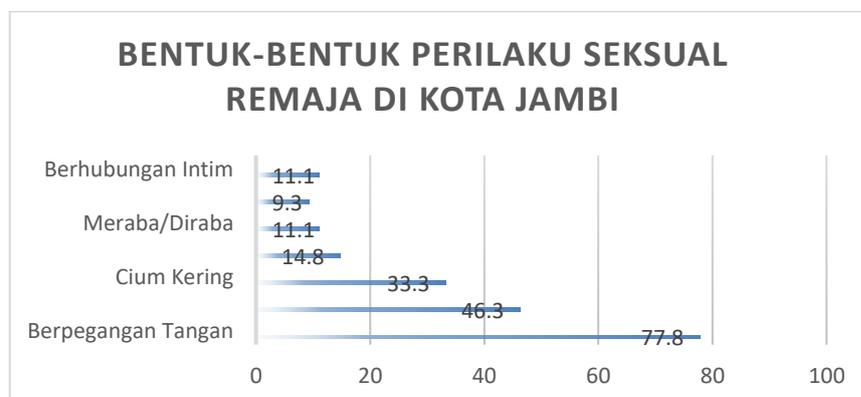
Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sikap, religiusitas, konsep diri, paparan program PIK-R, media informasi, peran orang tua, peran teman sebaya, dan pengetahuan (K. W et al., 2020). Padut et al (2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang melalui proses pengenalan informasi terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki baik penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2017), yang menyebutkan bahwa 10 dari 15 siswa di SMA Negeri 1 Rengat memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko, dimana mereka tidak mengetahui bahaya dan resiko dari HIV/AIDS jika melakukan hubungan seksual, serta tidak tahu cara yang dilakukan untuk menghindari HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Notobroto (2016) yakni dari 83 responden yang diteliti, sebanyak 50 subjek remaja memiliki pengetahuan yang kurang dan berperilaku seksual berisiko dengan persentase 90,9%.

Sedikit berbeda dari dua penelitian diatas, penelitian yang dilakukan Faimau et al (2016) pada kelompok pelajar di Bostwana menyampaikan hasil yang tidak signifikan, dimana lebih dari 90% responden dari 455 mahasiswa sebetulnya dapat mengidentifikasi cara penularan HIV dengan benar, namun masih ada kesalahpahaman tentang HIV/ AIDS. Meskipun memiliki tingkat pengetahuan HIV yang tinggi, namun perilaku seksual berisiko yang dilakukan juga tinggi. Hal ini dibuktikan sebanyak 13,5% responden tidak menggunakan kondom ketika berhubungan, meskipun mereka menyadari resiko penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil survei awal yang diperoleh peneliti melalui kuesioner yang dibagikan kepada 54 responden remaja di Kota Jambi, menunjukkan sebanyak 61,1% mengaku pernah berpacaran dan 25,9% sedang berpacaran dengan usia rata-rata di antara 17-18 tahun dengan jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan. Responden diberikan beberapa pertanyaan seputar tentang HIV/AIDS dan hampir keseluruhan responden menjawab dengan benar, yang berarti menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS. Namun, pengetahuan yang mereka miliki berbanding terbalik dengan perilaku seksual yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut seperti berhubungan intim, menempelkan alat kelamin, meraba atau diraba, cium basah, cium kering, berpelukan, dan berpegangan tangan seperti yang dijabarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.1 Perilaku Seksual Remaja di Kota Jambi



Sumber: Data Primer Peneliti (2023)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang inkonsisten mengenai pengetahuan HIV. Dimana tingginya pengetahuan HIV yang dimiliki, tidak menutup kemungkinan seseorang juga melakukan perilaku seksual berisiko. Selain faktor pengetahuan tentang HIV, perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Suparmi & Isfandari, 2016).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, karena remaja sedang dalam proses pencarian jati diri dan berusaha menjadi sosok yang mandiri, sehingga menghindari kendali orang tua terhadap dirinya dan lebih mendengarkan teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan tempat bergaul seorang remaja. Individu mulai berkenalan dan bergaul dengan teman-temannya melalui interaksi teman sebaya (Damayanti & Susilawati, 2018).

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar pada remaja sehingga remaja berupaya meniru teman sebayanya pada sikap, perilaku, penampilan, dan pengetahuan (Munthe, 2022). Kecenderungan kohesi (keterikatan) dalam suatu kelompok akan bertambah seiring meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya. Sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk menyesuaikan dan berbaur agar dirinya dapat diterima dalam suatu kelompok (Saputro & Soeharto, 2012).

Konformitas teman sebaya disebabkan karena remaja cenderung lebih sering berada diluar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan memisahkan diri dari ikatan orang dewasa (Rahmayanthi Z, 2017). Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan, atau rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Konsep diri pada remaja biasanya ditemukan dalam kelompok sebaya dengan cara melakukan

sosialisasi, dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa (Pratami & Purwati, 2017).

Rasa ingin tahu remaja dan perilaku seksual biasanya terjadi karena adanya pengaruh dari teman sebaya. Hal ini dilakukan agar remaja tersebut dapat diterima didalam sebuah kelompok, dengan cara mengikuti semua aturan yang dianut teman sebayanya. Ikatan antara teman sebaya yang lebih kuat dibandingkan keluarga, membuat informasi yang diperoleh remaja dari teman sebayanya akan lebih berisiko untuk bisa mendorong mereka berperilaku seksual (Hurlock, 1980). Sikap konformitas yang sangat tinggi terhadap teman sebaya juga mengakibatkan remaja keliru memahami loyalitas atau kesetiannya terhadap teman, sehingga berisiko mendorong mereka melakukan hal-hal negatif tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al (2019), terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Sebanyak 67,7% responden memilih menghabiskan akhir pekan bersama teman, 26% lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman sebaya, 29,1% terkadang melihat gambar/video porno yang diperlihatkan teman. Kemudian menurut penelitian Pratami & Purwati (2017) mengenai “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMP N 2 Tempel” menunjukkan adanya tingkat konformitas teman sebaya sebesar 22,7%. Remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seksual yang berisiko memungkinkan remaja tersebut akan meniru dan mengikuti perilaku dari temannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmayanti et al (2011), menyampaikan bahwa teman sebaya yang jarang memberikan informasi seputar kesehatan seksual akan berpeluang 2,6 kali melakukan perilaku seksual berisiko berat. Sementara teman sebaya yang tidak berperilaku seksual berisiko berat, akan dapat mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko

remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku seksual berisiko pada remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa pengetahuan tentang HIV dapat memprediksi perilaku seksual berisiko pada remaja. Disisi lain konformitas teman sebaya juga banyak mempengaruhi perilaku remaja termasuk salah satunya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Tingkat Pengetahuan HIV dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan uraian masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pengetahuan HIV terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja?
2. Seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja?
3. Bagaimana perbedaan besaran pengaruh tingkat pengetahuan HIV dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja jika dimunculkan secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perbedaan besaran pengaruh tingkat pengetahuan HIV dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja jika dimunculkan secara bersama-sama.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis besaran pengaruh tingkat pengetahuan HIV terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

- 2) Menganalisis besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan terkhususnya dibidang psikologi. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya peneliti selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan HIV, konformitas teman sebaya dan perilaku seksual berisiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan ataupun dasar penelitian karya ilmiah tentang pengetahuan HIV, konformitas teman sebaya dan perilaku seksual berisiko pada masyarakat. Sehingga masyarakat akan menjadi lebih paham mengenai langkah yang tepat untuk mencegah atau menghadapi hal tersebut

b. Bagi Responden

Dari hasil penelitian diharapkan responden mendapatkan informasi terkait pengetahuan HIV, bahaya dan dampak dari perilaku seksual berisiko, sehingga mampu menjadi bahan evaluasi agar kedepannya tidak melakukan hal yang membahayakan kesehatan responden sendiri.

c. Bagi Peneliti

Peneliti menemukan keterkaitan mengenai tingkat pengetahuan HIV, konformitas teman sebaya dan perilaku seksual berisiko. Selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terkait permasalahan yang ada di lapangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan HIV dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja

jika dimunculkan secara simultan. Perilaku seksual berisiko menjadi hal yang menarik diteliti karena maraknya tindakan remaja saat berpacaran yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko, sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah dan penularan penyakit seksual.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* untuk memilih responden penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia yang berusia 13-18 tahun. Penelitian akan dilaksanakan dalam waktu dua bulan dengan menyebarkan survei melalui kuesioner dan *google form* secara daring maupun luring. Pengumpulan data dilakukan melalui pengembangan skala pengetahuan HIV, konformitas teman sebaya, dan perilaku seksual berisiko. Analisis regresi ganda digunakan untuk analisis data.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian sebagai bukti bahwa topik yang dilaksanakan ini bersifat asli, autentik, dan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang mirip dan dapat dijadikan landasan terbentuknya penelitian ini:

Tabel 1.3 Penelitian yang Serupa

No	JUDUL & PENULIS	VARIABEL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015 (Devi Arista, 2017)	Perilaku seksual berisiko	Kuantitatif korelasional	Sebanyak 59 (53,15%) siswa/I berperilaku seksual berisiko, 1 siswa diantaranya melakukan oral seks dan berhubungan seksual. variabel paparan media informasi dominan mempengaruhi perilaku seksual berisiko dengan nilai OR 3,415 setelah dikontrol variabel sikap, teman sebaya, orang tua dan pengetahuan.

No	JUDUL & PENULIS	VARIABEL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
2.	Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Perilaku Seksual Berisiko di Berbagai Etnis di Dunia (Tia Atnawanty & Sri Yona, 2021)	Pengetahuan HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko	Literature review (kualitatif)	Pengetahuan yang dimiliki responden akan membentuk sikap dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang tidak memadai, kesalahpahaman penyebab HIV, sikap negatif, praktik seksual berisiko menghambat pencegahan penyebaran HIV/AIDS.
3.	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII di Man Manggarai Timur Tahun 2021 (Rosalia Dalima Padut, Bonavantura N. Nggarang & Angelina R. Eka, 2021)	Perilaku seksual berisiko	Kuantitatif korelasional	Dari 57 responden, sebanyak 33 (36,7%) memiliki perilaku seksual berisiko, jenis kelamin ($p = 0,003$), pola asuh orang tua ($p = 0,000$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,000$), paparan media pornografi ($p = 0,000$) dan pengetahuan ($p = 0,003$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja kelas XII.
4.	Hubungan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA Raksana Medan (Deviana Pratiwi Munthe, 2022)	Teman sebaya, pengetahuan, sikap, pencegahan HIV/AIDS	Kuantitatif korelasional	Adanya hubungan antara teman sebaya dengan sikap dan pengetahuan tentang mencegah infeksi HIV/AIDS ($p = 0,005$), ada hubungan antara teman sebaya dengan pengetahuan tentang mencegah penularan HIV/AIDS ($p = 0,029$), dan ada hubungan antara teman sebaya dengan sikap tentang mencegah

No	JUDUL & PENULIS	VARIABEL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				penularan HIV/AIDS ($p = 0,017$).
5.	Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta (Ivana Anggun Puspita, Farid Agushybana & Dharminto, 2019)	Media sosial, peran teman sebaya, perilaku seksual berisiko	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial ($p = 0,005$), peran teman sebaya ($p = 0,001$) dan sikap ($p = 0,001$) terhadap perilaku seksual berisiko, dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,065$), religiusitas ($p = 0,728$), dan <i>self-esteem</i> ($p = 0,239$) terhadap perilaku seksual berisiko
6.	Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMP N 2 Tempel (Arivianti Fajar Dwi Pratami & Yuni Purwanti, 2017)	Konformitas teman sebaya, perilaku seksual pranikah	Kuantitatif (deskriptif korelatif)	Pengaruh konformitas teman sebaya kategori sedang sebanyak 63 responden (52,9%), dan perilaku seksual pranikah adalah cukup sebanyak 57 responden (47,9%). Uji statistic <i>Gamma Somer's d</i> didapatkan hasil signifikansi 0,000 sehingga $p < 0,05$. Nilai (r) negatif 0,723 menunjukkan semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin kurang baik perilaku seksual pranikah remaja.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan enam penelitian diatas. Persamaan dapat dilihat dari variabel yang digunakan yaitu, pengetahuan tentang HIV, konformitas teman sebaya, dan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian lain yang menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner yang diberikan.

Perbedaan penelitian terdapat pada populasi yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan pada subjek remaja di Indonesia. Sistem pengambilan populasi sebagai sample penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang dianggap cocok dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Sementara, penelitian lain berfokus pada teknik pengambilan menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun perbedaan lainnya dari setiap penelitian diatas terletak pada tambahan variabel lain seperti media sosial, sikap, dan pencegahan.

Beberapa hal yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan bukti keaslian dan dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang artinya merupakan hasil karya peneliti sendiri.